

PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFAH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU

Tati Nurhayati

(As-Syifa Boarding School Wanareja Subang Jawa Barat)

tatiawaludin01@gmail.com

Anwar Rudi

(Institut Kariman Wirayudha)

anwarrudi360@gmail.com

Abstract

Nahwu as a science of the Arabic languages has gone through various discussions, orientations and schools throughout its history. In the historical account of the journey of Arabic grammar science, the Bashrah and Kufah schools were two driving machines that had succeeded in delivering Arabic grammar in its golden age. However, almost in all the discussions nahwu there have been differences of opinion between the two schools, both differences in terms of approaches and methods used, thus giving birth to different ideas between the two. In this article will examine the causes and differences between Bashrah and Kufah schools in determining Nahwu's rules.

Keywords: *Bahsrah Madhhab, Kufah Madhhab, Nahwu's Rule Determination.*

Abstrak

Ilmu nahwu sebagai salah satu ilmu bahasa Arab telah melewati berbagai diskusi, orientasi dan aliran sepanjang sejarahnya. Dalam catatan sejarah perjalanan ilmu gramatika Arab, aliran Bashrah dan Kufah merupakan dua mesin penggerak yang telah berhasil menghantarkan ilmu gramatika Arab pada masa keemasannya. Akan tetapi, hampir di semua pembahasan nahwu telah terjadi perbedaan pendapat antara kedua madzhab tersebut, baik perbedaan dalam hal pendekatan maupun metode yang digunakan, sehingga melahirkan pemikiran yang berbeda pula antara keduanya. Dalam artikel ini akan mengkaji sebab-sebab serta perbedaan antara madzhab Bashrah dan Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu.

Kata Kunci: *Madzhab Bahsrah, Madzhab Kufah, Penetapan Kaidah Nahwu.*

Pendahuluan

Ilmu nahwu sebagai salah satu ilmu bahasa Arab telah melewati berbagai diskusi, orientasi dan aliran sepanjang sejarahnya. Setiap aliran nahwu mempunyai metode sendiri yang dapat diidentifikasi dari penggunaan dalil-dalil nahwu dalam menetapkan kaidah nahwu dan argumen yang dibangun untuk menjelaskan masalah-masalah nahwu. Pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh para ahli nahwu merupakan salah satu cara untuk membedakan antara satu aliran dengan yang lainnya.⁷⁹

Terdapat lima aliran dalam nahwu, yaitu Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Syauqi Dhaif mengemukakan bahwa aliran Bashrah merupakan aliran nahwu pertama yang meletakkan kaidah-kaidah nahwu, sementara itu madzhab lainnya adalah pengembangan dari madzhab Bashrah.⁸⁰ Madzhab Bashrah merupakan peletak pertama kaidah-kaidah nahwu sejak awal perkembangannya hingga sekarang ini, sehingga tidak diragukan bahwa nahwu yang saat ini dikenal adalah yang dikembangkan oleh madzhab Bashrah.⁸¹

Dalam catatan sejarah perjalanan ilmu gramatika Arab, aliran Bashrah dan Kufah merupakan dua mesin penggerak yang telah berhasil menghantarkan ilmu gramatika Arab pada masa keemasannya. Dialog, diskusi dan perdebatan antara keduanya telah meramaikan jagad wacana gramatika Arab, bahkan sampai abad-abad setelahnya. Tidak berlebihan jika disampaikan bahwa rumusan kasidah dan teori gramatika Arab sampai sebelum era modern sangat ditentukan oleh perdebatan dan perselisihan antara kedua aliran ini.⁸²

Sebelum Bashrah dan Kufah berbeda pendapat dan terlibat secara langsung pada kajian nahwu, dalam sejarah tercatat bahwa dua kota tersebut memang sudah ada perbedaan, mulai dari letak geografisnya, penduduknya, kondisi sosial budaya, kondisi politik, dan lain sebagainya.⁸³

Al-Tawil menyatakan bahwa hampir di semua pembahasan nahwu telah terjadi perbedaan pendapat antara madrasah Bashrah dan Kufah, lebih rinci al-Anbari telah menyebutkan dan menjelaskan seratus dua puluh satu (121) masalah nahwu yang diperdebatkan antara madrasah Bashrah dan Kufah.

Munajat mengemukakan bahwa secara sederhana perbedaan kedua madzhab nahwu tersebut terletak pada perbedaan pendekatan dan metode yang digunakan oleh kedua madzhab tersebut dalam mengkaji bahasa sehingga melahirkan pemikiran yang berbeda pula.

⁷⁹ Asrina, *Khilafiyah Nahwiyyah* (MIQOT Vol. XL No.2 Juli –Desember 2016), hlm. 410.

⁸⁰ Syauqi Dhaif, *al-Madaris al-Nahwiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1968), hlm. 5.

⁸¹ 'Abduh al-Rajhiy, *al-Madzahib al-Nahwiyyah*, (Beirut: Dar al-Nahdoh al-'Arabiyyah, 1980), hlm.

⁸² Arifuddin, *Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab dalam Perspektif Madzhab Kufah*, (Jurnal CEMS Vol.IX No.2 Juli-Desember, 2016), hlm. 146.

⁸³ al-Tawil, *al-Khilaf bayna al-Nahwiyyin Dirasah wa tahlil wa taqwim* (Makkah: al-Maktabah al-Faysaliyah, 1984), 70-79.

Dalam hal ini Bashrah terkenal dengan pendekatan ta'lil dan falsafi yang cenderung preskriptif sementara Kufah terkenal dengan pendekatan riwayat yang cenderung deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini akan membahas perbedaan-perbedaan madzhab Bashrah dan Kufah, khusus perbedaan-perbedaan dalam penetapan kaidah-kaidah nahwu.

Sebab-sebab Perbedaan antara Madzhab Bashrah dan Kufah ⁸⁴

Perbedaan-perbedaan pandangan dan metode antara Bashrah dan Kufah tentang berbagai perkara nahwu disebabkan oleh beberapa hal:

1. Materi (data-data) keilmiah. Ulama Bashrah mengambil data-data keilmiah mereka berdasarkan lafadz-lafadz yang paling fasih dan paling mudah di lisan. Mereka memilih kabilah-kabilah yang bahasa mereka masih terpelihara dan terlindungi dari pengaruh kebudayaan asing, seperti kabilah Qais, Tamim, Asad, dan menolak bahasa orang-orang hadar dan kabilah-kabilah yang hidu berdekatan dengan bangsa lain seperti kabilah Lakhm dan Juzam karena berdekatan dengan penduduk Mesir. Adapun orang-orang Kufah menerima semua yang mereka dengar, mengambil dari orang-orang hadar dan tidak terlalu selektif dan teliti.
2. Pemilihan keselamatan (keterjagaan bahasa yang diriwayatkan). Ulama Bashrah menguji keselamatan bahasa orang-orang yang mereka ragukan yang berasal dari kabilah-kabilah yang fasih, sedangkan ulama Kufah tidak memberlakukan ini.
3. Penetapan keshahihan periwayatan dari orang-orang yang *tsiqqah* (terpercaya). Ulama Bashrah menyelidiki para perawi dan tidak akan menerima periwayatan kecuali dari periwayatan orang-orang *tsiqqah* yang mendengar langsung dari orang-orang yang fasih. Sedangkan orang-orang Kufah tidak terlalu ketat dalam menetapkan keshahihan yang didengar.
4. Ukuran standar *maqis 'alaih* (yang diqiyskan padanya) yang diriwayatkan dari orang Arab. Ulama bashrah mensyaratkan riwayat dari orang Arab dengan standar ukuran yaitu yang paling banyak, lalu banyak, kalo tidak bisa, yang sedikit, lalu paling sedikit dan kalau tidak bisa juga maka yang jarang. Berbeda dengan ulama Kufah, cukup mengqiyskan atas satu bukti alaupun menyalahi yang banyak yang telah disepakati untuk diqiyskan padanya. Apa yang dianggap *syadz* oleh ulama bashrah bisa dijadikan *maqis 'alaih* oleh ulama Kufah.

Pembahasan

Masalah-Masalah Nahwu yang Diperdebatkan antara Madzhab Bashrah dan Kufah

Al-Anbari menulis sebuah buku yang berjudul *al-Inshaf fi masa'il al-Khilaf bayna al-Nahwiyin al-Basriyin wa al-Kufiyyin*. Kitab ini seperti yang dikatakan oleh pengarangnya merupakan kitab pertama yang mengupas perbedaan pendapat nahwu antara Bashrah dan

⁸⁴ Suaidi, *Nahwu Madzhab Kufah*, (INSYIRAH, Vol. 1 No. 2 Desember 2013), hlm. 173-174.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 40

Kufah yang disusun dengan pola seperti penyusunan perbedaan pendapat antara madzhab Shafi'i dan Hanafi dalam masalah Fiqh. Dalam kitab ini, al-Anbari mengemukakan 121 masalah nahwu yang diperdebatkan antara Basrah dan Kufah. Teknik penyampaian yang digunakan: pertama-tama dia menyajikan pendapat al-Kufah kemudian pendapat al-Basrah disertai dengan alasan-alasannya, terakhir beliau memberi komentar dan penjelasan yang menurutnya benar.

Perbedaan pendapat antara madrasah al-Basrah dan al-Kufah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok masalah, yaitu *al-mas'alah al-usuliyah*, *mawdu'at nahwiyah*, dan *mas'alah juz'iyah*. al-Masail al-usuliyah adalah permasalahan yang menjadi landasan madrasah al-Basrah dan al-Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu (*manahij*), yaitu: al-Sima' dan al-Qiyas. al-Tawil mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mawdu'ah nahwiyah yang diperdebatkan madzhab Basrah dan Kufah adalah masalah-masalah umum. Lebih lanjut al-Tawil menyatakan bahwa hampir tidak ada pembahasan dalam kajian nahwu, kecuali telah terjadi perbedaan pendapat antara madrasah Basrah dan Kufah.⁸⁵ Permasalahan nahwu yang bersifat juz'iyah (cabang dari masalah umum) yang diperdebatkan antara madrasah al-Basrah dan al-Kufah jumlahnya sangat banyak, al-Anbari menyebutkan ada seratus duapuluh satu masalah nahwu yang diperdebatkan madrasah al-Basrah dan al-Kufah.⁸⁶ Diantara permasalahan nahwu cabang yang diperdebatkan Basrah dan Kufah seperti yang ditulis al-Anbari adalah: Asal kata *isim*, yang merafa'kan *mubtada'* dan *khabar*, dan masih banyak lagi yang lain.

Perbedaan Mengenai Asal Kata *al-Ismu*

Madzhab Kufah berpendapat bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-wasmu* yang berarti *al-alamah* (tanda). Sedangkan madzhab Bashrah berpendapat bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-simuwwu* yang berarti *al-'uluwwu* (tinggi). Aliran Kufah beralasan bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-wasmu* karena *al-wasmu* secara bahasa berarti tanda. *Al-ismu* adalah penanda dari kata yang ditandai dan menjadi tanda untuk mengenalnya, misalnya kata *zaidun* atau *'amrun* menunjukkan sesuatu yang telah ditandai sehingga menjadi tanda bagi kata itu. Karena itu aliran Kufah berpendapat bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-wasmu*. Memperkuat hal ini Abu al-Abbas Ahmad bin yahya Tsa'lab menyatakan bahwa *al-ismu* adalah tanda yang disematkan pada sesuatu yang dikenal dengan tanda itu. Menurut Tsa'lab asal kata *ismun* adalah *wasmun*, kemudian dihilangkan huruf *wau* yang berposisi pada *fad an* ditambahkan *aalif* sebagai pengganti huruf yang dihilangkan. Pola kata *al-ismu* adalah *I'lun* karena telah dihilangkan *fa*-nya.

Adapun madzhab Bashrah menyatakan bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-simuwwu* yang berarti *al-'uluwwu* (tinggi). Menurut aliran Bashrah dikatakan jika *'ala* (tinggi) dan dari sinilah muncul penamaan langit dengan *sama-u* karena ketinggiannya, dan *al ismu* lebih tinggi dari yang dinamai (*al-musamma*) dan menunjukkan segala yang

⁸⁵ al-Tawil, *al-Khilaf bayna al-Nahwiyin...*, hlm. 195.

⁸⁶ al-Anbari, *al-Insaf fi Masa'il al-Khilaf bayna al-Nahwiyin al-Basriyin wa al-Kufiyin* (al-Qahirah: Dar Ihya al Turath al-Islami,), 832.

ada di bawahnya dari segi makna. Karena itu Abu al-‘Abbas Muhammad bin Yazid al-Mubarrodd mengatakan bahwa *al-ism* adalah kata yang menunjukkan *al-musamma* yang di bawahnya. Ketika *al-ism* berada di atas *al-musamma* dan dari segi makna lebih tinggi dari yang di bawahnya, ini menunjukkan bahwa *al-ism* diambil dari kata *al-sumuwwu* bukan kata *al-wasmu*.⁸⁷

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai asal kata *al-ismu* tersebut, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Kufah, yaitu bahwa kata *al-ismu* diambil dari kata *al-wasmu* karena *al-wasmu* secara bahasa berarti tanda. *Al-ismu* adalah penanda dari kata yang ditandai dan menjadi tanda untuk mengenalnya. Alasan penulis mengambil pendapat madzhab Kufah karena pendapat tersebut cukup sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan realita bahwa *al-ism* atau kata benda adalah kata yang ditujukan untuk menandai sesuatu yang ditandainya. Seperti yang telah kita pahami secara umum, bahwa sebuah nama ditujukan pada sesuatu atau seseorang tertentu, misal katapintu, itu ditunjukkan untuk menandai sesuatu yang berbentuk persegi panjang, terbuat dari kayu, dipasang di pemisah antara ruangan, dan digunakan untuk masuk keluar suatu ruangan. Maka benda tersebut ditandai atau dikenali dengan sebutan “pintu atau *babun*).

I’rob Mubtada’ wal Khobar

Ulama Kufah berpendapat bahwa *mubtada* merafa’kan *khobar*, dan *khobar* merafa’kan *mubtada*, maka keduanya saling merafa’kan, seperti *zaidun akhuka* dan ‘*amrun ghulamuka*. Adapun ulama Bashrah berpendapat bahwa *mubtada’* dirafa’kan oleh *ibtida’*. Adapun mengenai *khobar* terdapat berbagai perbedaan pendapat, sebagian mengatakan bahwa *khobar* dirafa’kan oleh *ibtida’*, ada yang berpendapat bahwa *khobar* dirafa’kan oleh *ibtida’* dan *mubtada’* bersamaan, dan ada pula pendapat bahwa *khobar* dirafa’kan oleh *mubtada* dan *mubtada* dirafa’kan oleh *ibtida’*.

Adapun argumen madzhab kufah bahwa *mubtada* merafa’kan *khobar*, dan *khobar* merafa’kan *mubtada’* adalah karena *mubtada* tidak bisa tanpa *khobar*, dan *khobar* tidak bisa tanpa *mubtada*, suatu kalam tidak akan sempurna tanpa keduanya. Saat yang satu beramal, maka yang lainnya pun beramal yang sama, sehingga kita bisa sebut bahwa keduanya saling merafa’kan dan tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya menjadi ‘*amil* dan *ma’mul*.⁸⁸

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai *i’rob mubtada’ wal khobar* tersebut, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Kufah, yaitu bahwa *mubtada* merafa’kan *khobar*, dan *khobar* merafa’kan *mubtada’* adalah karena *mubtada* tidak bisa tanpa *khobar*, dan *khobar* tidak bisa tanpa *mubtada*, suatu kalam tidak akan sempurna tanpa keduanya.

⁸⁷ al-Anbari, *al-Inshaf fi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyin...*, hlm. 4-5.

⁸⁸ Abduh al-Rajhiy, *al-Madzahib al-Nahwiyyah...*, hlm. 111-112.

Adapun alasan penulis mengambil pendapat tersebut adalah karena alasan yang dikemukakan oleh madzhab Kufah cukup logis, sederhana dan mudah dipahami, juga sesuai realita, karena segala sesuatu yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan, maka keduanya akan sama-sama dan saling dalam beramal. Sehingga antara antara *mubtada* dan *khavar* keduanya saling *merafa* 'kankeduanya saling *merafa* 'kan.

Penyebutan dalam *I'rab Mutsana* dan *Jama'*

Ulama Kufah berpendapat bahwa *alif*, *wau*, dan *ya* dalam *tatsniyah* dan *jama'* dengan kedudukan harokat *fathah*, *kashrah*, *dhomah*, maka dia termasuk *I'rab*. Sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa *alif*, *wau*, dan *ya* dalam *tatsniyah* dan *jama'* merupakan huruf *I'rab*.

Ulama Kufah beralasan bahwa *alif*, *wau*, dan *ya* dalam *tatsniyah* dan *jama'* adalah *I'rab* seperti *harakat* karna dia dapat berubah seperti berubahnya *harakat*. Seperti, قام زيد, قام زيد, مررت بالزبدین, ذهب الزبدون, الزبدان, مررت بزيد, رأيت مررت بزيد. hal ini menunjukkan bahwa dia *I'rab* dengan kedudukan *harakat* meskipun merupakan huruf *i'rab*.

Adapun alasan ulama Bashrah menyebutkan bahwa *alif*, *wau*, dan *ya* dalam *tatsniyah* dan *jama'* merupakan huruf *I'rab*, karena huruf-huruf tersebut menambahkan makna pada *tatsniyah* dan *jama'*, karena setelah penambahan huruf-huruf tersebut maka menunjukkan pada *tatsniyah* dan *jama'*. Maka dengan bertambahnya makna *tatsniyah* dan *jama'* itu menjadi bagian dari kesempurnaan bentuk kata yang menyimpan suatu makna. Oleh karena itu, huruf-huruf tersebut disebut sebagai huruf *I'rab*.⁸⁹

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai penyebutan dalam *i'rab mutsana* dan *jama'* tersebut, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Bashrah, yaitu bahwa *alif*, *wau*, dan *ya* dalam *tatsniyah* dan *jama'* merupakan huruf *I'rab*, karena huruf-huruf tersebut menambahkan makna pada *tatsniyah* dan *jama'*. Adapun alasan penulis mengambil pendapat ulama Bashrah tersebut adalah karena pendapat tersebut lebih logis, bahwa sesuatu yang memiliki fungsi atau tersendiri, tidak bisa disamakan dengan hal yang tidak memiliki peran secara mandiri. Huruf *alif*, *wau*, dan *ya* menambahkan adanya makna *tatsniyah* dan *jama'*, artinya huruf-huruf tersebut memiliki amal atau peran. Sedangkan *harakat* tidak memiliki peran tersebut. Maka keduanya tidak bisa disamakan atau tidak bisa di-*qiyas*-kan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh madzhab Kufah.

Mendahulukan *Khavar Mubtada'*

⁸⁹ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin...*, hlm. 26-27.

Ulama Kufah berpendapat bahwa tidak boleh mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada*, baik *mufrad* atau *jama'*, seperti *زيد قائم*. Sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa boleh mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada*, baik *mufrad* atau *jama'*.

Ulama Kufah menjelaskan alasan bahwa tidak boleh mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada*, baik *mufrad* atau *jama'*, karena itu menunjukkan pada pendahuluan *dhamir isim* dan mengakhirkan yang *dzahir*. Dan sudah tentu bahwa susunan *dhamir isim* adalah setelah *dzahirnya*. Maka wajib bahwa tidak boleh mendahulukannya.

Adapun ulama Bashrah menjelaskan alasan bahwa boleh mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada*, baik *mufrad* atau *jama'*, karena telah banyak hal tersebut terdapat di dalam ungkapan orang Arab dan dalam *sya'ir-sya'ir*, seperti *في بيته يؤتى الحكم*, maka dalam ungkapan tersebut mendahulukan *khavar* dan mengakhirkan *mubtada*, pada dasarnya adalah *الحكم يؤتى في بيته*.⁹⁰

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai mendahulukan *khavar mubtada'* tersebut, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Bashrah, yaitu bahwabooleh mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada*, baik *mufrad* atau *jama'*, karena telah banyak hal tersebut terdapat di dalam ungkapan orang Arab dan dalam *sya'ir-sya'ir*. Alasan penulis mengambil pendapat ulama Bashrah tersebut karena bahwa teks-teks syair Arab yang telah ada lebih dahulu, itu menjadi acuan teks-teks bahasa Arab di generasi berikutnya. Dan hal yang sudah dipakai oleh orang Arab terdahulu dalam menggunakan bahasa Arab dan tidak ada yang menyalahkan hal tersebut, maka itu tentu boleh untuk dipakai di generasi berikutnya. Sehingga mendahulukan *khavar* terhadap *mubtada* itu diperbolehkan, karena mengacu pada teks-teks syair terdahulu.

Perbedaan Mengenai 'Amil Nashab dalam Maf'ul

Ulama Kufah berpendapat bahwa '*amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* dan *fa'il*. Sebagian pula berpendapat bahwa '*amilnya* adalah *fa'il*. Adapun ulama Bashrah berpendapat bahwa '*amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* saja yang beramal dalam *fa'il* dan *maf'ul*.

Ulama Kufah mengungkapkan alasan bahwa bahwa '*amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* dan *fa'il* karena *maf'ul* tidak akan ada kecuali setelah *fi'il* dan *fa'il*. Adapun ulama Bashrah mengemukakan bahwa '*amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* saja, tanpa *fa'il*, karena *fi'il* memiliki pengaruh dalam '*amal* (pekerjaan), adapun *fa'il* tidak memiliki pengaruh dalam '*amal*, karena merupakan *isim*, dan pada dasarnya isim tidak memiliki amal, dia tetap pada asalnya yang merupakan *ismiyah* (kata benda).⁹¹

⁹⁰ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyin...*, hlm. 61-62.

⁹¹ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyin...*, hlm. 72-73.

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai *'amil nashab* dalam *maf'ul* tersebut, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Bashrah, yaitu bahwa *'amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* saja, tanpa *fa'il*, karena *fi'il* memiliki pengaruh dalam *'amal* (pekerjaan), adapun *fa'il* tidak memiliki pengaruh dalam *'amal*, karena merupakan *isim*. Alasan penulis mengambil pendapat tersebut karena sesuatu yang bersandar pada yang lain, maka itu tidak bisa dijadikan sandaran. Begitupun *fa'il*, dia merupakan isim yang bersandar pada *fi'il*, karena tidak akan ada *fa'il* jika tidak ada *fi'il*. Sehingga *'amil nashab* dalam *maf'ul* adalah *fi'il* saja, tanpa *fa'il*, karena *fi'il* memiliki *amal* dan menjadi sandaran adanya *fa'il* dan *maf'ul*.

Pembahasan Mengenai *نعم* dan *بئس* (Keduanya Isim atau *Fi'il*?).

Ulama Kufah berpendapat bahwa kedua kata tersebut merupakan *isim*. Sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa kedua kata tersebut merupakan *fi'il madhi* yang tidak menerima *tanwin*.

Ulama Kufah mengemukakan alasan bahwa kedua kata tersebut merupakan *isim* karena keduanya bisa diawali dengan masuknya huruf *khofad*, seperti yang terdapat dalam ungkapan orang Arab ما زيد بنعم الرجل. Adapun ulama Bashrah mengemukakan alasan bahwa kedua kata tersebut merupakan *fi'il madhi* yang dapat disambung dengan *dhamir* yang *rafa'*. Seperti terdapat dalam ungkapan orang Arab نعموا رجالا dan نعمارجلين⁹².

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai *نعم* dan *بئس* apa keduanya *isim* atau *fi'il*, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Bashrah, yaitu bahwa kedua kata tersebut merupakan *fi'il madhi* yang dapat disambung dengan *dhamir* yang *rafa'*. Alasan penulis mengambil pendapat tersebut lebih kuat karena kedua kata tersebut dapat disambung oleh suatu yang memiliki kedudukan penting dalam suatu kalimat, yaitu *dhamir* yang *rafa'* yang bisa berkedudukan sebagai *fa'il*. Sedangkan huruf *jar* tidak memiliki kedudukan yang pokok seperti *fa'il*.

Mengenai *Min* dalam Ranah Keterangan Waktu (*Zaman*).

Ulama Kufah berpendapat bahwa *min* boleh beramal untuk keterangan waktu dan tempat. Sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa tidak boleh *min* dipakai untuk keterangan waktu.

⁹² al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin...*, hlm. 86-90.

Ulama Kufah mengungkapkan bahwa alasan *min* boleh beramal untuk keterangan waktu adalah seperti yang terdapat di dalam Alquran dan ungkapan orang Arab. Contoh dalam Alquran QS. Al-Jumu'ah: 9 (إذا نودى للصلاة من يوم الجمعة).

Adapun ulama Bashrah berpendapat bahwa tidak boleh *min* dipakai untuk keterangan waktu karena berpandangan bahwa مذ bermakna dalam keterangan waktu, karena *min* diletakkan untuk menunjukkan pada awal tujuan tempat, seperti *mudz* diletakkan untuk menunjukkan pada awal tujuan waktu.⁹³

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai *imin* dalam ranah keterangan waktu (*zaman*), penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Kufah, yaitu bahwa *min* boleh beramal untuk keterangan waktu adalah seperti yang terdapat di dalam Alquran dan ungkapan orang Arab. Alasan penulis adalah bahwa pendapat yang bersandar pada Alquran yang merupakan pedoman bahasa Arab tertinggi, dan ungkapan-ungkapan orang Arab yang sudah ada, maka itu pendapat yang lebih kuat untuk diambil.

Fi'il Mudhari' Apakah Mu'rob ?

Ulama Kufah dan ulama Bashrah sepakat bahwa *fi'il-fi'il mudhori'* itu *mu'rob*. Tetapi berbeda dalam alasannya. Ulama Kufah menyebukan bahwa *fi'il mudhari'* itu *mu'rab* karena memiliki makna yang berbeda-beda dan waktu-waktu yang beragam. Sedangkan ulama Bashrah menjelaskan bahwa *fi'il mudhari'* itu *mu'rab* karena tiga alasan: pertama, karena *fi'il mudhari'* itu umum kemudian mengkhususkan, seperti *isim* juga umum lalu mengkhususkan. Seperti يذهب menunjukkan waktu *hal* (sekarang) dan *istiqbal*, dan *isim* رجل mengkhususkan pada seluruh laki-laki. Kedua, karena *fi'il mudhari'* dapat dimasuki *lam ibtda'*, seperti masuk ke *isim*. Seperti إن زيدا ليقوم. Ketiga, karena *fi'il mudhari'* sejalan dengan *isim fa'il* dalam segi *harakat* dan *sukun*. Seperti يضرب yang sesuai dengan *wazan* ضارب dalam *sukun* dan *harakat*. Maka berdasarkan alasan-alasan tersebut ulama Bashrah memandang bahwa *fi'il mudhari'* adalah *mu'rob* seperti *isim*.⁹⁴

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai *fi'il mudhori'* apakah *mu'rob*?, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Bashrah, yaitubahwa *fi'il mudhari'* adalah *mu'rob* seperti *isim*. Alasan penulis adalah bahwa alasan yang dijelaskan oleh madzhab Bashrah dengan meng-*qiyas*-kan *fi'il mudhari'* dengan *isim* adalah alasan yang logis dan tepat sesuai dengan realita kaidah bahasa Arab.

Dengan Apa Rafa'nya Fi'il Mudhari' ?

Mayoritas ulama Kufah berpendapat bahwa *fi'il mudhari'* dirafa'kan karena kekosongannya dari 'amil yang me-nashab-kan dan 'amil yang men-jazm-kan. Sedangkan

⁹³ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyin...*, hlm. 315-316.

⁹⁴ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyin...*, hlm. 434-435.

ulama Bashrah mengungkapkan bahwa *fi'il mudhari'* dirafa'kan karena kedudukannya menempati kedudukan isim.

Adapun alasan ulama Kufah bahwa bahwa *fi'il mudhari'* dirafa'kan karena kekosongannya dari '*amil* yang me-nashab-kan dan '*amil* yang men-jazm-kan, karena *fi'il mudhari* ketika dimasuki '*amil nawashib* maka menjadi *nashab*, dan jika dimasuki '*amil jawazim*, maka menjadi *jazm*. Sedangkan ulama Bashrah mengemukakan alasan bahwa bahwa *fi'il mudhari'* dirafa'kan karena kedudukannya menempati kedudukan isim, terdapat dua alasan, yaitu: *pertama*, bahwa kedudukannya di posisi isim yang memiliki '*amil maknawi* yang menyerupai *ibtida'*, dan *ibtida'* wajib *rafa'*. *Kedua*, bahwa kedudukannya pada posisi isim telah menjadikan keadaannya yang lebih kuat, maka ketika kuat keadaannya tentu harus diberi *I'ran* yang lebih kuat, dan *I'rab* yang paling kuat adalah *rafa'*. Maka oleh karena itulah *fi'il mudhori' rafa'* karena kedudukannya di posisi isim.⁹⁵

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai apa *rafa'*nya *fi'il mudhari'*?, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Kufah, yaitu bahwa *fi'il mudhari'* dirafa'kan karena kekosongannya dari '*amil* yang me-nashab-kan dan '*amil* yang men-jazm-kan. Alasan dari pendapat penulis bahwa pendapat madzhab ufah lebih kuat karena alasan tersebut cukup logis dan realistis, bahwa sesuatu yang tidak didatangi oleh sesuatu, maka dia akan tetap pada asalnya. Sehingga jika *fi'il mudhari'* tidak dimasuki '*amil* yang me-nashab-kan dan '*amil* yang men-jazm-kan, maka dia tetap *rafa'*.

Mengenai Huruf Mim Lafadz اللهم

Ulama Kufah berpendapat bahwa lafal tersebut berasal dari الله أمانا بخير, diringkas menjadi *allahumma* untuk memudahkan pengucapan, karena kata tersebut sering digunakan. Sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa lafal tersebut merupakan kata yang diikuti oleh huruf *mim* sebagai pengganti dari huruf *ya*, yang semestinya ada di depan lafal *Allah*.⁹⁶

Dari perbedaan pendapat antara madzhab Bashrah dan Kufah mengenai huruf *mim* lafadz اللهم, penulis berpendapat bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah pendapat madzhab Kufah, yaitu bahwa lafal tersebut berasal dari الله أمانا بخير, diringkas menjadi *allahumma* untuk memudahkan pengucapan, karena kata tersebut sering digunakan. Alasan pendapat penulis karena alasan yang dikemukakan ulama Kufah lebih logis dan sesuai realita yang ada, bahwa lafal tersebut adalah ringkasan dari tiga kata yang panjang, sehingga disingkat menjadi *allahumma*, namun maknanya tetap seperti asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran.

⁹⁵ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin...*, hlm. 437-439.

⁹⁶ al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin...*, hlm. 290.

Penutup

Perbedaan pendapat antara madrasah al-Basrah dan al-Kufah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok masalah, yaitu *al-mas'alah al-usuliyah*, *mawdu'at nahwiyah*, dan *mas'alah juz'iyah*. Adapun di antara permasalahan nahwu cabang yang diperdebatkan Basrah dan Kufah seperti yang ditulis al-Anbari adalah: Asal kata isim, yang merafa'kan al-mubtada' dan al-khabar, dan masih banyak lagi yang lain. Dari 10 permasalahan nahwu cabang yang diperdebatkan Basrah dan Kufah yang dibahas dalam makalah ini, penulis mengambil lima pendapat ulama Kufah sebagai pendapat yang lebih kuat dalam lima permasalahan. Sedangkan dalam lima permasalahan lain, penulis mengambil pendapat ulama Bashrah sebagai pendapat yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- 'Abduh al-Rajhiy, 1980. *al-Madzahib al-Nahwiyyah*, Beirut: Dar al-Nahdoh al-'Arabiyyah.
- Al-Anbari, *al-Inshafi Masa'il al-Khilaf baina al-Nahwiyyin al-Basriyyin wa al-Kufiyyin al-Qahirah*: Dar Ihya al Turath al-Islami
- Al-Tawil, 1984. *al-Khilaf bayna al-Nahwiyyin Dirasah watahlil wa taqwim* (Makkah: al-Maktabah al-Faysaliyah
- Arifuddin, 1968. *Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab dalam Perspektif Madzhab Kufah*, Jurnal CEMS Vol.IX No.2 Juli-Desember
- Asrina, 2016. *Khilafiyah Nahwiyah* MIQOT Vol. XL No.2 Juli –Desember
- Suaidi, *Nahwu Madzhab Kufah*, INSYIRAH, Vol. 1 No. 2 Desember 2013
- Syauqi Dhaif, 1968. *al-Madaris al-Nahwiyyah* Kairo: Dar al-Ma'rifah